

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan menjelaskan terkait latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok usia yang memasuki masa pubertas, yang menyebabkan terjadinya perubahan fisik dan mental yang dramatis (Wu, 2015, hlm. 3). Remaja perlu penerimaan diri yang baik agar dapat menyesuaikan diri baik dengan dirinya maupun lingkungannya. Hal tersebut akan memberi manfaat bagi dirinya untuk berpikir secara positif terhadap keadaan dirinya, orang lain, dan lingkungan (Afandy, 2017, hlm. 3). Penerimaan diri dapat ditunjukkan dengan sikap dan perilaku menerima apa yang menjadi kekurangan atau kelemahan dan keinginan untuk terus menerus mengembangkan diri (Damayanti & Susilawati, 2018, hlm. 425).

Kemampuan remaja dalam menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri serta mengapresiasinya sangat mempengaruhi remaja dalam penerimaan diri. Remaja dapat dianggap memiliki harga diri yang baik ketika mampu mengapresiasi diri dan melihat diri secara keseluruhan (Resty, 2016, hlm. 7). Remaja yang mampu menerima kondisi dirinya akan mengormati diri sendiri dan memiliki kepribadian yang sehat dan kuat, mampu menyadari potensi dalam dirinya, dan berusaha untuk berdamai dengan kekurangannya (Ardilla & Herdiana, 2013, hlm. 5).

Sebaliknya, apabila remaja memiliki masalah penerimaan diri, kebanyakan dari akan merasa malu atau merasa inferior dengan keterbatasan yang mereka miliki dan alami (Virilia, Stefani dan Wijaya, 2015, hlm. 374). Hirzati (2013, hlm. 6) juga menjelaskan bahwa remaja yang tidak bisa menerima diri dapat mengalami berbagai permasalahan seperti cenderung sulit bergaul, menarik diri dari lingkungan sehingga menyebabkan memiliki sedikit teman, dan merasa inferior. Kemudian Ulina dkk (2013, hlm. 19) berpendapat bahwa kurangnya penerimaan

diri akan mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri sehingga berdampak pada timbulnya perasaan inferioritas.

Adler (1927, hlm. 117) dalam teorinya menjelaskan perasaan inferioritas merupakan suatu perasaan kurang diri atau rendah diri yang ada pada setiap diri individu karena pada dasarnya manusia diciptakan atau dilahirkan dengan keadaan lemah tak berdaya. Perasaan inferioritas adalah salah satu konsep utama yang dipakai Adler dalam usahanya untuk mengkonsep dinamika perilaku manusia (Goldfried, 1963, hlm. 27). Ristiani & Fadilah (2020, hlm. 24) menjelaskan bahwa perasaan inferioritas dapat terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia. Perasaan tersebut timbul akibat menurunnya kepercayaan diri pada individu sehingga menyebabkan kurangnya rasa semangat, optimisme, membuat individu tidak dapat melihat potensinya, dan kurang dalam menjalani kehidupan sehari-harunya. Terlebih pada masa remaja, karena permasalahan-permasalahan yang dihadapi remaja sangat kompleks, banyak hambatan-hambatan psikososial yang dialaminya.

Ahmad & Karunia (2018, hlm. 196) menjelaskan bahwa perasaan inferioritas muncul dengan sendirinya. Terdapat dua faktor yang menjadi penyebab timbulnya perasaan inferioritas, yakni: 1) faktor internal, disebabkan oleh segala sesuatu yang ada dalam diri individu yang keberadaannya memengaruhi dinamika perkembangan seperti cacat fisik (tubuh), kurang menguasai suatu keilmuan, dan sulit berkomunikasi; 2) faktor eksternal, disebabkan oleh segala hal yang diluar diri individu yang keberadaannya juga mempengaruhi perkembangan individu seperti latar belakang ekonomi yang lemah (tidak mampu) dan perceraian orang tua.

Perasaan inferioritas juga dialami oleh beberapa peserta didik kelas XI di SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024. Peneliti melakukan observasi terhadap perasaan dan perilaku peserta didik selama kegiatan PPLSP dan pada saat penelitian berlangsung. Sebagai contoh, perasaan inferioritas peserta didik muncul pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Beberapa peserta didik mengaku ragu dan takut jika ingin bertanya kepada guru terkait materi pelajaran yang tidak dipahami. Mereka enggan bertanya karena takut dianggap tidak pintar oleh guru maupun teman-temannya. Sehingga menyebabkan peserta didik tersebut menjadi

pasif selama proses belajar mengajar. Selanjutnya, ditemukan peserta didik yang tidak akrab dengan teman sekelasnya. Hal tersebut diakui oleh peserta didik tersebut bahwa ia merasa tidak *fit in* dengan teman sekelasnya hanya karena merasa tidak sebanding dengan gaya hidup teman-temannya. Sehingga ia memilih untuk menarik diri dari teman kelasnya dan menghindari apabila diajak bercengkrama. Selain itu, ditemukan juga perilaku peserta didik yang memilih untuk menyendiri ketika berkegiatan di sekolah. Peserta didik tersebut menjelaskan bahwa ia memilih untuk menyendiri dibanding bergabung dengan teman-teman lainnya karena ia merasa minder. Perasaan tersebut muncul karena ia merasa tidak nyaman ketika teman-temannya yang lain menjadi pusat perhatian lawan jenis sehingga ia merasa tersingkirkan. Peserta didik tersebut merasa ia tidak cukup menarik dibanding teman-temannya.

Individu dengan perasaan inferioritas yang tinggi lebih mungkin untuk mengalami ketidakpuasan dalam hidupnya baik dalam bidang pekerjaan, persahabatan, dan cinta. Perasaan inferioritas akan tampak sebagai hal yang dilihat dan dinilai secara negatif oleh orang di sekitar dan diri sendiri, yang pada akhirnya dapat membuat remaja lebih rentan untuk masuk ke dalam kondisi psikologis yang buruk dan ancaman keadaan emosional ketika menghadapi peristiwa kehidupan yang akan merugikan. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa perasaan inferioritas ini menjadi kunci utama, prediktor, dan peran yang kuat munculnya *insecure*, perbandingan diri dengan sosial yang negatif, ketidakmampuan diri, kesepian, agresif, rasa malu, ragu-ragu, pesimis, depresi, permusuhan, cenderung emosional, dan biasanya lemah dalam mengelola hubungan interpersonal yang menyebabkan takut untuk bersosialisasi dan cenderung menarik diri ((Goswick & Jones, 1982, hlm. 375); (Hirao, 2014, hlm. 441); (Apple dkk, 2015, hlm. 279): (Akdogan, 2017, hlm. 23); (Lyu dkk, 2022, hlm. 43); (Noviekayati dkk, 2021, hlm. 110); (Musawwir dkk, 2021, hlm. 12)). Terlebih jika individu yang tidak dapat mengendalikan perasaan inferioritasnya sangat memungkinkan akan membentuk *inferiority complex* atau inferioritas abnormal yang merupakan salah satu gangguan neurotik (Cahyaningtyas dkk, 2020, hlm. 3).

Hurlock (1980, hlm. 131) mengatakan pertumbuhan dan perkembangan pada fase remaja terjadi dengan cepat dan drastis sehingga menyebabkan timbulnya

perasaan tidak mampu, ragu-ragu, keraguan, dan perasaan tidak aman (inferior). Remaja seringkali tidak bisa menerima diri sendiri secara utuh, hal itu yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan (Prasasti, Donosuko, & Dewi, 2023). Berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) yang dirumuskan oleh ABKIN yang di dalamnya mencakup berbagai aspek perkembangan individu menjelaskan pada salah satu aspeknya yakni pengembangan diri bahwa individu harus mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial dan menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, remaja harus diberi motivasi karena jika remaja telah dimotivasi untuk mencintai keunikan diri sendiri dengan menerima kekurangan dan kelebihan maka remaja akan merasa percaya diri (Yoeveni dkk, 2020, hlm. 5).

Perasaan inferioritas harus diatasi karena dapat menghambat potensi yang dimiliki menjadi tidak terekspos (Tentama, 2012, hlm. 11). Hidayat (2013, hlm. 44) menjelaskan perasaan inferioritas termasuk ke dalam kesehatan emosional dan ketidakpercayaan sehingga bagi peserta didik yang mengalami hal tersebut harus diberi bantuan berupa layanan oleh konselor sekolah/guru BK. Lyu (2021, hlm. 46-47) berpendapat bahwa solusi bagi peserta didik untuk mengatasi rasa inferioritas yakni layanan atau terapi yang dapat digunakan untuk konseling. Marta dkk (2018, hlm. 18) juga menjelaskan perasaan inferioritas dalam diri individu dapat mengganggu perkembangannya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan bantuan melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai sarana pendidikan yang turut andil dalam membentuk orientasi peserta didik. Perlu bagi sekolah memiliki konselor atau guru BK yang diperuntukan membantu peserta didik untuk mencapai potensi diri dan masa depannya. Guru BK dituntut untuk membantu peserta didiknya ke arah perkembangan yang ideal. Konselor diharapkan berhubungan baik dengan peserta didik, mendengarkan segala keluhan dan memberikan layanan yang tepat untuk pembelajaran hidup mereka (Anyi, 2017, hlm. 12).

Layanan bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli untuk membantu memecahkan suatu permasalahan yang dialami konseli agar mampu mandiri dan mengembangkan

kemampuan dirinya sendiri maupun lingkungannya. Hidayat dkk (2019, hlm. 233) memaparkan bahwa bidang layanan bimbingan dan konseling komprehensif terbagi menjadi empat bidang yaitu bidang belajar, bidang pribadi, bidang sosial, dan bidang karier. Tetapi, beberapa ahli dalam bidang bimbingan dan konseling ada yang menggabungkan antara bimbingan dan konseling pribadi-sosial. Karena menurut para ahli tersebut bimbingan dan konseling pribadi-sosial adalah satu kesatuan yang saling berkaitan. Bimbingan dan konseling pribadi-sosial mengarahkan untuk memaksimalkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menghadapi masalah dalam dirinya. Bosco (2019, hlm. 11) menjelaskan jika masalah perasaan inferioritas jika ditelaah termasuk kedalam masalah pribadi-sosial, karena masalah pribadi-sosial adalah masalah yang bersumber dari individu atau pribadi tertentu yang berdampak pada orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk peserta didik. Guru BK dituntut untuk membantu peserta didiknya ke arah perkembangan yang ideal.

1.2 Identifikasi Masalah

Masa remaja adalah masa utama menanggung inferioritas (Kenchappanavar, 2012, hlm. 2). Pada berbagai penelitian ditemukan bahwa remaja atau peserta didik yang memiliki perasaan inferioritas biasanya disebabkan oleh pemikiran, keyakinan, dan pandangan negatif atas dirinya yang kemudian akan mengalami kegagalan dalam membentuk dan membangun kepribadian yang sehat dan ideal serta mengoptimalkan kecerdasan dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Agustina & Lukitaningsih, 2014, hlm. 714). Goswick & Jones (1982, hlm. 370) mengemukakan perasaan rendah diri menjadi salah satu indikator penyebab kesepian yang dialami oleh peserta didik menengah dan mahasiswa. Smith (1938) menjelaskan penyebab perasaan inferioritas dikelompokkan menjadi 5 yaitu: 1) fisik; 2) sosial; 3) kemampuan; 4) ekonomi; 5) rasa malu. Lingkungan sosial juga penting untuk dipertimbangkan yang menjadi salah satu faktor. Perasaan inferioritas, karena perasaan dapat dihasilkan dari perbandingan sosial yang negatif (Apple, Crusius, & Gerlach, 2015, hlm. 280).

Adler (1927, hlm. 117) menjelaskan bahwa perasaan inferioritas merupakan suatu perasaan rendah diri yang ada pada setiap diri individu karena pada dasarnya

manusia diciptakan atau dilahirkan dengan keadaan lemah. Yusuf (2016, hlm. 130) juga berpendapat perasaan inferioritas merupakan kondisi yang normal dari semua orang, sebagai sumber usaha dari manusia dan kekuatan yang menentukan tingkah laku. Bisa diartikan bahwa perasaan inferioritas adalah sebuah motivasi yang dimiliki oleh seseorang untuk berperilaku (berproses, tumbuh, dan berkembang) menuju perasaan superior (Adler, 1989, hlm. 24).

Meskipun memiliki peran dalam perkembangan individu dan berpeluang menjadi motivasi, perasaan inferioritas sangat mungkin menjadi bentuk maladaptif sebagai akibat dari pengalaman kehidupan awal yang negatif, seperti dilahirkan dengan cacat-cacat tertentu atau pernah mengalami pengabaian, pelecehan dan/atau sikap orang tua yang buruk dan keluarga yang tidak berfungsi (Vaughan, 1927, hlm. 361). Sejalan dengan hal tersebut, Tümlü & Şimşek (2021) berpendapat meskipun dapat berpeluang mengembangkan motivasi untuk mencapai keberhasilan yang luar biasa dalam upaya mengatasi perasaan ini, tetapi individu dengan perasaan inferioritas yang tinggi menimbulkan ketidakpuasan dalam kehidupan mereka, baik dalam pekerjaan, persahabatan, dan cinta. Akibatnya, perasaan inferioritas yang meningkat membuat individu lebih mungkin menderita depresi, hubungan interpersonal yang buruk, dan kepuasan hidup yang rendah. Perasaan inferioritas dapat dijadikan dasar individu untuk melakukan perbaikan perilakunya, sebagai motivasi dalam mencapai kesuksesannya. Tetapi, perasaan inferioritas yang berlebih tentu akan menciptakan gaya hidup yang neurotis, kaku, dan kurang fleksibel yang ditunjukkan dengan ketidakmampuannya untuk menentukan cara baru dalam bereaksi dengan lingkungannya (Kartika, 2016, hlm. 30).

Perasaan inferioritas sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu salah satunya pembentukan kepribadian. (Tripathy, 2018, hlm. 317) menjelaskan perasaan inferior dan ketidakmampuan dapat menjadi dimensi kepribadian pada setiap tahap perkembangan individu. Sejalan dengan pernyataan tersebut, melalui penelitiannya (Wil & Othman, 2021, hlm. 9) menjelaskan bahwa faktor pembentukan kepribadian individu dapat terbentuk dari hasil pengasuhan dan kelompok keluarga, perasaan inferioritas yang ekstrem dan kurangnya minat sosial telah menjadi penyebab keterlibatan remaja dalam kasus-kasus kriminal. Perasaan inferioritas adalah sejenis hambatan psikologis yang biasanya terjadi pada masa

pubertas dan alasannya rumit serta efeknya negatif dan berbahaya (Lin & Kung, 2002). Sejalan dengan pendapat tersebut Feldman dalam (Marta dkk, 2018, hlm. 18) menjelaskan jika remaja gagal menghadapi periode ini, mereka mungkin merasa dikuasai oleh perasaan inferioritas yang berdampak negatif pada periode berikutnya.

Berdasarkan temuan di lingkungan sekolah, tak jarang peserta didik mengalami perasaan inferioritas saat proses pembelajaran seperti: terlihat pasif dan tidak ikut berpartisipasi dalam hal tanya jawab, pendiam dan memilih untuk menyendiri dengan menunjukkan rasa enggan untuk bergaul (Ahmad & Karunia, 2018, hlm. 199). Istiqamah dkk (2022, hlm. 195) melakukan penelitian dengan kepada 74 peserta didik yang kemudian memperoleh hasil bahwa 54.8% merasa minder atau mengalami perasaan inferioritas. Alasannya adalah karena sering dibandingkan dan membandingkan diri dengan orang lain dan sering dikritik yang berkaitan dengan hal fisik hingga prestasi.

Dampak perasaan inferioritas dapat membuat peserta didik untuk meragukan kemampun dirinya dan menghindari dari interaksi sosial (Musawwir dkk, 2021, hlm. 10). Hasil penelitian yang dilakukan Noviekayati dkk (2021, hlm. 106) menjelaskan dampak dari perasaan inferioritas atau rendah diri pada remaja yakni mudah putus asa, menarik diri, penuh dengan kecemasan dan ketakutan. Hurlock dalam (Sari & Hidayati, 2015, hlm. 165) menjelaskan bahwa remaja yang lebih mudah merasa kesepian ketika memiliki perasaan inferioritas, karena remaja cenderung membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain yang menurutnya lebih cerdas, menarik, dan mempesona. Remaja yang memiliki perasaan inferioritas akan menunjukkan sikap ragu-ragu dan sulit membuka diri, dan akan menyimpulkan bahwa mereka tidak patut disayangi dan tidak berharga. Perasaan rendah diri dalam diri individu dapat mengganggu perkembangannya. Basak & Aydin (2019, hlm. 470) menjelaskan bahwa perasaan inferioritas sangat berhubungan dengan kehidupan sosial. Remaja yang memiliki perasaan inferioritas biasanya lemah dalam mengelola hubungan interpersonal yang menyebabkan takut untuk bersosialisasi dan cenderung menarik diri (Liu dkk, 2020, hlm. 8).

Dampak lain dari perasaan inferioritas adalah *inferiority complex*. *Inferiority complex* adalah kondisi dimana individu tidak dapat mengkompensasi perasaan

inferioritasnya dengan normal. Individu yang memiliki *inferiority complex* memiliki opini yang picik tentang dirinya sendiri, merasa tidak berdaya, dan tidak dapat mengatasi kebutuhan-kebutuhan hidupnya (Yusuf, 2016, hlm. 131). *Inferiority complex* dapat dikatakan keadaan abnormal karena dapat memicu masalah kehidupan seperti frustrasi, stres, bahkan depresi (Cahyaningtyas dkk, 2020, hlm. 3). Remaja tentu saja dapat mengalami perasaan inferioritas abnormal karena karena berada fase antara anak-anak menuju dewasa sehingga membuat remaja lemah, ketergantungan, namun memiliki tekanan sosial yang besar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana gambaran perasaan inferioritas pada peserta didik kelas XI di SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 secara umum?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran perasaan inferioritas pada peserta didik kelas XI di SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 berdasarkan aspek?
- 1.3.3 Bagaimana gambaran perasaan inferioritas pada peserta didik kelas XI di SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 berdasarkan kelas, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, dan suku?
- 1.3.4 Bagaimana rancangan *policy brief* untuk mengatasi perasaan inferioritas pada peserta didik kelas XI di SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh gambaran perasaan inferioritas pada peserta didik kelas XI di SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 dan menghasilkan dasar pertimbangan rancangan *policy brief* untuk guru BK dan *booklet* untuk peserta didik. Adapun tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Memperoleh deskripsi perasaan inferioritas pada peserta didik kelas XI di SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024.

- 1.4.2 Memperoleh deskripsi perasaan inferioritas pada peserta didik kelas XI di SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 berdasarkan aspek.
- 1.4.3 Memperoleh deskripsi perasaan inferioritas pada peserta didik kelas XI di SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 berdasarkan kelas, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, dan suku.
- 1.4.4 Menyusun *policy brief* sebagai dasar pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perasaan inferioritas.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmiah dalam bimbingan dan konseling mengenai perasaan inferioritas pada remaja serta sebagai sumber informasi maupun referensi bagi penyelesaian karya tulis selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan gambaran terkait perasaan inferioritas pada remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling agar membantu peserta didik untuk berkembang ke arah yang lebih baik.

1.5.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan sumbangsih pemikiran terkait fenomena perasaan inferioritas pada remaja dan menjadikan bahan kajian untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab, yakni:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan terkait latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, menjelaskan kajian pustaka yang menjelaskan teori-teori dasar mengenai permasalahan yang diteliti yaitu perasaan inferioritas, remaja, dan bimbingan dan konseling.

a

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menjelaskan mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui perhitungan statistik dan pembahasan terkait hasil penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, menjelaskan mengenai simpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.